

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor infrastruktur menjadi fokus utama di masa pemerintahan presiden Joko Widodo. Hal tersebut bertujuan untuk menambah konektivitas serta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah nusantara. Pada pidatonya, Jokowi menyampaikan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2022 sebesar Rp. 2.708,7 triliun yang digunakan untuk mendukung percepatan pemulihan sosial-ekonomi dengan dua fokus terkait yakni melanjutkan pembangunan infrastruktur serta meningkatkan keterampilan dalam adaptasi teknologi serta melanjutkan reformasi pendanaan dengan implementasi zero-based budgeting untuk mendorong agar belanja lebih efisien, meningkatkan sinergi pusat dan daerah, fokus terhadap program utama dan berbasis hasil, serta mengantisipasi kondisi ketidakpastian.

Sesuai dengan fokus pertama, pembangunan infrastruktur sangat penting untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pelayanan karena ketersediaan sarana dan prasarana seperti peralatan kantor mencakup komputer, printer, dan ATK lainnya dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi dan konsentrasi karyawan dalam memberi pelayanan. Fasilitas yang lengkap dan nyaman juga berpengaruh pada kenyamanan karyawan meliputi ruang kerja yang ergonomis, ruang istirahat yang nyaman dan peralatan kebersihan yang dapat menunjang kesehatan fisik dan psikis karyawan. Begitu pula dengan citra suatu instansi dapat terlihat dari kelengkapan fasilitas, sarana dan prasarana yang membuat kantor terlihat profesional dan memiliki standar yang tinggi. Kelancaran operasional dan pelayanan juga menjadi salah satu manfaat dari kelengkapan sarana prasarana seperti sistem teknologi informasi yang andal mendukung komunikasi yang efektif, karyawan dapat mengakses data dengan cepat, tata ruang yang rapi dan terstruktur dapat mengurangi waktu dan tenaga untuk mencari peralatan dan dokumen. Maka

penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di kantor sangat menunjang produktivitas dan efisiensi pelayanan.

Sementara fokus kedua yakni meningkatkan kemampuan dalam berteknologi dapat memberikan berbagai manfaat meliputi peningkatan efisiensi dan produktivitas melalui adanya pengingat rutinitas tugas dan administratif, mempermudah kolaborasi, komunikasi dan koordinasi dengan tim secara online. Aspek mobilitas dan fleksibilitas kerja juga terpengaruh dengan bisa bekerja dari jarak jauh. Penyimpanan arsip dalam bentuk digital juga dapat meningkatkan keamanan data fisik dari kehilangan dan kerusakan. Saat pengambilan keputusan, alat analitik dapat mengumpulkan visualisasi data dan menganalisis secara real time agar mendapatkan keputusan yang tepat dan strategis melalui informasi data yang akurat dan aktual. Manfaat terakhir yang mendorong kemajuan ekonomi yakni dapat menghemat biaya operasional jangka panjang dengan mengurangi kebutuhan kantor secara fisik seperti kertas, tinta, dan alat tulis kantor lainnya.

Dari kedua fokus tersebut bila dihubungkan akan memberikan satu gambaran tentang betapa pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana dan kemampuan teknologi dalam pelayanan yang memiliki banyak pelanggan untuk dilayani agar proses dapat terjadi sesuai perencanaan tanpa hambatan dan penundaan seperti pada pelayanan kontrak perpanjangan di kantor dinas lingkungan hidup dan kebersihan kota Jayapura. Berkaitan dengan pelayanan tersebut, banyak anggaran yang dikeluarkan untuk penggunaan kertas, kita perlu mempertimbangkan berapa banyak kertas yang kita habiskan dalam setahun, yang bisa mencapai ratusan bahkan ribuan rim. Oleh karena itu, akan sangat bermanfaat jika kita mulai menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi penggunaan kertas di semua tingkatan, mulai dari jajaran pusat hingga ke tingkat desa.

Ada beberapa keuntungan signifikan yang dapat kita peroleh ketika menerapkan sistem paperless dalam organisasi. Pertama-tama, penggunaan sistem ini meningkatkan efisiensi dalam hal anggaran, waktu, dan tenaga kerja. Banyak institusi masih memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk alat tulis kantor, yang digunakan dalam penyusunan dokumen perencanaan anggaran setiap tahunnya. Selain itu, biaya pengiriman dokumen

melalui kurir atau jasa pengiriman juga tidaklah murah. Keuntungan kedua adalah jaminan keamanan dokumen. Dengan sistem digital, akses terhadap data penting menjadi lebih terbatas, sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat mengakses informasi tersebut, menjadikannya lebih aman dari kemungkinan kebocoran. Selanjutnya, kenyamanan dalam bekerja juga meningkat. Hal ini terlihat jelas dari berkurangnya atau bahkan tidak adanya tumpukan berkas kertas atau limbah kertas yang berserakan di meja, rak, maupun di sudut-sudut lain ruangan kerja. Keempat, manajemen organisasi menjadi lebih teratur dan terkendali, karena dengan sistem digital, tidak ada lagi pengalihan tanggung jawab yang membingungkan atas penyelesaian tugas. Semua informasi dan dokumen dapat diakses dengan jelas, sehingga memudahkan kolaborasi dan akuntabilitas. Terakhir, penerapan sistem paperless tentu mendukung kampanye go green. Ini adalah bagian dari upaya kita untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan.

Bahan baku utama untuk produksi kertas berasal dari pohon-pohon yang ada di hutan. Setiap batang pohon hanya dapat memproduksi sekitar enam belas rim kertas, sementara satu pohon yang sama juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan oksigen yang cukup bagi tiga orang. Di sisi lain, dunia mengalami kehilangan sekitar 1.732,5 hektar hutan setiap jam sebagai akibat dari penebangan pohon untuk dijadikan bahan baku kertas. Proses produksi kertas ini sangat bergantung pada kayu, di mana dibutuhkan sekitar tiga ton kayu untuk menghasilkan satu ton kertas. Tidak hanya kehilangan pohon, proses pembuatan satu ton kertas juga berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca, menghasilkan sekitar 2,6 ton karbon dioksida, yang setara dengan limbah gas yang dihasilkan oleh mobil selama enam bulan. Di Indonesia, volume sampah kertas hampir sebanding dengan sampah plastik, menunjukkan masalah serius dalam pengelolaan limbah (Anggit Setiani Dayana, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mendorong penerapan konsep paperless, terutama di era digital seperti sekarang ini. Di zaman ini, banyak aktivitas dapat dilakukan secara online, mulai dari jasa transportasi, ekspedisi, perdagangan, hingga rapat, pembelajaran, pekerjaan, dan diskusi.

Inisiatif paperless semakin menemukan tempat yang signifikan dalam masyarakat, berkat banyaknya inovasi yang dilakukan oleh berbagai institusi, baik

pemerintah, swasta, maupun lembaga lainnya. Contohnya, di Jawa Tengah, baru-baru ini diluncurkan sebuah inovasi sekolah virtual yang ditujukan khusus bagi anak-anak yang putus sekolah. Inisiatif ini tidak hanya sekadar menyelenggarakan pembelajaran daring, tetapi juga mencakup pengembangan aplikasi serta penyusunan silabus yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka. Sekolah virtual ini memberikan kesempatan kepada anak-anak yang terpaksa meninggalkan pendidikan formal karena masalah finansial untuk melanjutkan belajar. Mereka kini dapat memilih waktu belajar yang fleksibel, menyesuaikan dengan jadwal kerja mereka. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, berbagai inovasi yang dihasilkan dari sumbangan masyarakat dan komunitas juga mulai bermunculan, menunjukkan solidaritas dan kepedulian terhadap pendidikan

Meskipun gerakan paperless telah bergema selama beberapa tahun, semangatnya seringkali tampak berfluktuasi antara antusiasme dan penurunan. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah anggapan bahwa penggunaan kertas tetap lebih praktis dan tidak memerlukan keterampilan khusus. Di samping itu, masyarakat masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap dokumen fisik; banyak orang, termasuk di sektor pemerintah, masih lebih memilih untuk menggunakan bukti atau laporan dalam bentuk kertas, terutama dalam hal pertanggungjawaban. Keadaan ini menciptakan situasi yang tidak konsisten, atau bisa disebut standar ganda. Meskipun kita sepakat bahwa penerapan sistem paperless dapat mengurangi kompleksitas dalam birokrasi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa sektor belum sepenuhnya siap untuk beralih ke sistem tanpa kertas. Kendati demikian, kita tidak bisa mengabaikan pentingnya terus mendorong dan menggerakkan inisiatif paperless.

Menilik kembali pada masalah yang terdapat di judul proposal tentang pelayanan perpanjangan kontrak. Permulaannya adalah penyediaan formulir yang masih dilakukan dalam bentuk fisik, hard file, atau cetak lalu dibagikan kepada sejumlah buruh yang mana membutuhkan saran dan prasarana yang memadai, namun karena kurangnya ketersediaan sarana prasarana pendukung alhasil terjadilah penundaan hingga terjadi ulur waktu untuk memenuhi syarat perpanjangan kontrak. Salah satu hambatan terbesar adalah kekurangan komputer,

printer, kertas, dan tinta yang mana didasarkan pada pemberian anggaran yang belum sesuai dengan pelayanan yang harus diberikan oleh bidang administrasi umum di dinas lingkungan hidup dan kebersihan kota Jayapura. Oleh karena itu peneliti melakukan riset pada negara-negara yang telah memiliki solusi untuk masalah serupa.

Salah satu perusahaan peralatan daur ulang pernah melakukan riset yang menyebutkan jika rata-rata pekerja kantor menggunakan 10.000 (sepuluh ribu) lembar kertas pertahunnya untuk bekerja di sebuah perusahaan. Di era yang serba digital seperti sekarang ini seharusnya perusahaan atau suatu instansi beradaptasi agar selalu relevan dan tidak ketinggalan zaman. Salah satu caranya dengan menerapkan kantor yang mengurangi penggunaan kertas, adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh yakni dengan meminimalisir penggunaan kertas maka akan menciptakan efisiensi biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan dalam mencetak kertas. Penyimpanan berbasis digital yang mempercepat dan mempermudah karyawan dalam mencari dan menemukan data atau informasi yang dibutuhkan serta dalam penyimpanan dokumen. Serta penyebaran informasi yang cepat dan menyeluruh akan mempersingkat proses komunikasi serta pengambilan di sebuah instansi yang bisa dilakukan kapan dan dimana saja, dengan meminimalisir penggunaan kertas bukan hanya bertransformasi digital tetapi juga mendukung gerakan go green yang berdampak positif bagi lingkungan. Di tahun 2018, World Atlas menyebutkan mulai beberapa tahun lalu pemakaian kertas bertambah menjadi 400%, terlihat di negara maju dan berkembang, deforestasi atau penebangan hutan menjadi pokok permasalahannya. Faktanya terdapat kisaran 14% deforestasi untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap kertas. Persentase tersebut setara dengan 4,1 juta hektar hutan yang dirusak setiap tahun atau seluas wilayah negara Belanda. Dilansir dari situs World Wild Life, sekitar 40% kayu global dipakai untuk industri bidang kertas, mulai dari menghasilkan kertas penggunaan di kantor, kertas foto yang mengkilat, kertas katalog seperti di majalah hingga tisu. Hal ini merupakan fokus dari bidang lingkungan hidup yang mestinya peduli terhadap segala permasalahan yang dapat merusak bumi melalui gas yang dikeluarkan saat proses produksi kertas. Namun nyatanya, dinas lingkungan hidup dan kebersihan kota

Jayapura sendiri masih menggunakan begitu banyak kertas. Utamanya di bidang administrasi umum dengan sekitar 1000 (seribu) pekerja yang mana berkas arsipnya masih menggunakan hardfile atau kertas yang dicetak.

Menilik negara Dubai yang pada bulan Desember, pemerintahnya telah mengumumkan bahwa Dubai telah menjadi pemerintahan pertama yang 100% tidak menggunakan kertas lagi. Pencapaian ini merupakan tujuan akhir dari Dubai *Paperless Strategy* yang diinisiasi pada tahun 2018. Dubai mencapai tujuan itu dengan membagi strategi ke dalam lima tahap besar yang pada akhirnya menyiapkan sebanyak 1800 digital service yang tersebar di 45 lembaga pemerintahan dan meliputi lebih dari 10.500 transaksi kunci, merubah seluruh aktivitas ke digital. Hasil dari aksi ini, Dubai telah berhasil memotong kertas sebanyak 336 juta kertas serta memotong pengeluaran sebanyak 1,3 miliar dirham atau setara dengan 5 miliar dalam mata uang Indonesia yakni rupiah.

Oleh karena itu, konsep yang digunakan pemerintahan Dubai, yakni *Paperless Strategy* bisa menjadi pedoman untuk mengurangi penggunaan kertas yang mana mengurangi penyediaan kertas dan hanya perlu meningkatkan jumlah peralatan seperti komputer tanpa harus menyediakan peralatan lain seperti kertas, tinta, printer, serta ATK lainnya. Dimulai dengan beralih dari manual ke digital dapat sangat mempengaruhi banyak aspek dari keefektifan penyimpanan data, efisien dalam mencari data, biaya yang relatif lebih hemat, serta menghemat tempat untuk penyimpanan arsip dari semua pegawai. Adapun dari berbagai manfaatnya, paperless office bisa menjadi jawaban dari permasalahan yang dihadapi instansi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan kota Jayapura terkait isu permasalahan sumber daya yang dilihat dari penggunaan kertas secara berlebihan sehingga terjadi pemborosan terhadap pengeluaran anggaran untuk penyediaan, penyimpanan, serta pengelolaan dokumen dan berkas. Masalah efisiensi dan efektivitas dalam setiap pelayanan terutama pelayanan perpanjangan kontrak pegawai honorer yang mana mulai dari proses penyebaran formulir, pengumpulan berkas, verifikasi, hingga penandatanganan kontrak memakan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup banyak sehingga menghambat pelayanan dan alur kerja lainnya. Tidak hanya itu, dokumen fisik yang berupa kertas juga lebih rawan dan rentan terhadap kebocoran informasi

baik dengan hilangnya data atau pencurian yang dapat mengancam privasi dari data-data. Selain itu, penggunaan kertas juga berdampak dan mempengaruhi lingkungan karena untuk membuat kertas harus adanya penebangan pohon dan limbah, dimana bertolak belakang dengan misi pelestarian lingkungan hidup. Terakhir masalah yang paling mengganggu efisiensi dalam pelayanan yakni sulit dalam mengelola data karena harus dilakukan secara manual, sebab data fisik yang tersimpan sulit disimpan, dicari, dianalisis, dan diperbarui yang dapat memperlambat proses pengambilan keputusan dalam basis data. Dari semua permasalahan yang telah disebutkan, peneliti ingin berkontribusi untuk mengupayakan solusi alternatif yang dapat menjawab keresahan pegawai yang memberi pelayanan maupun pegawai kontrak yang menerima pelayanan dengan cara memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan kepada para pegawai kontrak terkait adanya ide konsep paperless.

Inisiatif ini sejalan dengan regulasi yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Pepres) nomor 95 tahun 2018, yang mengatur tentang sistem pemerintahan berbasis elektronik. Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan integrasi dan efisiensi dalam tata kelola pemerintahan, serta menciptakan sistem yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel dengan memanfaatkan teknologi informasi yang mendukung konsep “paperless office.” Meskipun kertas memiliki banyak manfaat yang tak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari kita, kita juga harus menyadari dampak negatifnya, seperti kontribusinya terhadap peningkatan emisi gas karbon dioksida (CO₂) yang berkontribusi pada pemanasan global. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengurangi penggunaan kertas dengan mengalihkannya ke dalam format digital, yang dikenal dengan istilah paperless, demi menjaga lingkungan dan meningkatkan efisiensi.

Merujuk pada Perpres Nomor 95 Tahun 2018 mengenai Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), seluruh instansi pemerintah diharapkan untuk mendukung upaya ini. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah sistem pemerintahan yang berbasis elektronik, yang dapat menciptakan tata kelola yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel, serta meningkatkan kualitas dan kepercayaan dalam pelayanan publik. Gerakan ini seharusnya tidak hanya menjadi

slogan, tetapi juga tindakan nyata yang dapat membawa perubahan signifikan bagi sistem pemerintahan dan masyarakat secara keseluruhan. Penggunaan sistem paperless memiliki potensi besar untuk mengurangi praktik-praktik negatif seperti korupsi, gratifikasi, dan pungutan liar. Selain itu, implementasi paperless memungkinkan pengalihan anggaran yang sebelumnya digunakan untuk pengadaan kertas ke bidang-bidang lain yang lebih produktif, seperti pemberian bantuan untuk usaha ekonomi masyarakat yang inovatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang diuraikan, dapat disimpulkan menjadi suatu rumusan masalah sebagai langkah untuk menentukan fokus yang akan dikaji, yakni bagaimana tanggapan pekerja kontrak terhadap konsep *paperless* pada pelayanan perpanjangan kontrak di dinas lingkungan hidup dan kebersihan kota Jayapura?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui dan menganalisis tanggapan pekerja kontrak terhadap ide konsep *paperless* pada pelayanan perpanjangan kontrak di dinas lingkungan hidup dan kebersihan kota jayapura.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

1. Menambah wawasan literatur ilmiah dengan menyediakan data empiris dan analisis mengenai ketersediaan sarana dan prasarana.
2. Mengembangkan metodologi penelitian yang dapat digunakan untuk studi masa depan, seperti survei kuesioner dan analisis statistik.
3. Menjadi referensi bagi mahasiswa, baik sebagai sumber data, maupun kajian literatur.

B. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana dengan baik.
2. Mengevaluasi efisiensi dan keadilan dalam distribusi sarana dan prasarana serta dampaknya pada sosial dan ekonomi.
3. Mencari hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan kepuasan dan kualitas pelayanan.